PENYELENGGARAAN MANASIK HAJI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN IBADAH HAJI BAGI CALON JAMAAH HAJI DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ENREKANG

(Organizing Hajj Manasik as an Effort to Increase Knowledge of Hajj for Prospective Hajj Pilgrims at the Office of the Ministry of Religion of Enrekang Regency)

Oleh:
Muna, ST

Abstract :This study aims to determine the implementation of Hajj rituals as an effort to increase knowledge of Hajj for prospective Hajj pilgrims at the Ministry of Religion Office of Enrekang Regency.
This type of research is qualitative; with approach; Qualitative. Research on the disclosure of problems as they are data collection techniques using observations, interviews, and documentation, using data analysis, namely; data presentation, data reduction, and conclusion drawing (verification). By testing and analyzing the data, namely: (1) credibility (internal validity), (2) transferability (external validity), (3) dependability (reliability), and (4) confirmability (objectivity).
The results of this study indicate that the Hajj ritual implementation program as an effort to increase knowledge of the Hajj is starting from registration, guidance for Hajj rituals, guidance during the implementation of the Hajj in Saudi Arabia, repatriation, to coaching and guidance after the implementation of the Hajj. The learning method of Hajj rituals as an effort to increase knowledge of the Hajj for prospective pilgrims, namely the use of methods in guiding Hajj and Umrah through Hajj rituals can be of more than one kind (varies), including the lecture method, simulation method, and question and answer method. The supporting factors are; has a supervisor who is competent and experienced in guiding pilgrims, has adequate indoor facilities, has a collaboration between the Office of the Ministry of Religion of Enrekang Regency with health workers, has a strategic location. While the inhibitors are; lack of awareness of the pilgrims on the importance of all Hajj guidance materials, lack of outdoor facilities when practicing in the field, not having an organizational branch for the implementation of Hajj ritual guidance, and the absence of additional meetings or special schedules for Hajj pilgrims who missed the meeting.
Keywords: Hajj rituals, Hajj knowledge

Abstrak: Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui Penyelenggaraan Manasik Haji Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibadah Haji Bagi Calon Jamaah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif; dengan pendekatan; Kualitatif. Penelitian pada pengungkapan masalah sebagaimana adanya teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis data yaitu; penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Dengan menguji dan menganalisis data yaitu: (1) *kredibilitas* (validitas internal), (2) *transferabilitas* (validitas eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmabilitas* (objektivitas).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Program pelaksanaan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah Haji yaitu mulai dari pendaftaran, bimbingan manasik haji, bimbingan pada saat pelaksanaan ibadah Haji di Arab Saudi, pemulangan, hingga pembinaan dan bimbingan setelah pelaksanaan ibadah Haji. Metode pembelajaran manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji bagi calon jamaah haji yaitu penggunaan metode dalam pembimbingan haji dan umrah melalui manasik haji bisa lebih dari satu macam (bervariasi) diantaranya yaitu metode ceramah, metode simulasi, dan metode tanya jawab. Faktor pendukung yaitu; memiliki pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman dalam membimbing jemaah haji, memiliki fasilitas *indoor* yang memadai, adanya kerja sama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan tenaga kesehatan, memiliki tempat yang strategis. Sedangkan penghambat yaitu; kurangnya kesadaran dari jamaah terhadap pentingnya semua materi bimbingan haji, kurangnya fasilitas *outdoor* ketika praktik lapangan, tidak memiliki cabang organisasi untuk pelaksanaan bimbingan manasik Haji, dan tidak adanya pertemuan tambahan atau jadwal khusus kepada jemaah Haji yang tertinggal pertemuan.

Kata Kunci: Manasik Haji, Pengetahuan Ibadah Haji

PENDAHULUAN

Menunaikan rukun Islam yang kelima ke Tanah Suci Mekkah merupakan kewajiban segenap umat Islam di seluruh dunia. Selain karena disyari'atkan dalam agama Islam, ibadah yang dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah ini juga sangat membutuhkan berbagai persiapan.

Mulai dari kehalalan materi, kekuatan mental dan fisik, serta keikhlasan pelaksanaannya ketika menunaikan rukun-rukunnya, seperti: *thawaf, sa'i,* dan *wukuf.*[1] Kewajiban ini didasarkan kepada firman Allah swt, Al-Qur'an Al-Maidah/5:97

Termahnya:

> Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah

[1]Muslim Nasution, *Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 5.

kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[2]

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memenuhi syarat mampu baik material, fisik dan keilmuan dengan cara berkunjung ke Baitullah dan melaksanakan beberapa kegiatan mengenai haji seperti syarat, rukun, wajib, sunah haji. Sebab haji itu berbeda dengan ibadah yang lainnya yang dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu dan tempat tertentu.[3]

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Di dalam Peraturan Perundang-undangan tersebut, penyelenggaraan ibadah haji menjadi tanggung jawab pemerintah yang dikoordinasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.[4]

Kewajiban ini merupakan rukun Islam yang ke lima. Karena haji merupakan kewajiban, maka apabila orang yang mampu tidak melakasanakannya maka berdosa dan apabila melaksanakannya mendapat pahala. Sedangkan makna haji bagi umat Islam merupakan respon terhadap panggilan Allah swt. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Hajj/22:27-28;

Terjemahnya:

> Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus. Yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan. Atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.[5]

Allah swt, menyerukan kepada manusia untuk menunaikan haji, kemudian ditegaskan pula dalam QS. al-Baqarah/2:196;

---

[2]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahny*a (Bandung: Diponegoro, 2009), h. 190.

[3]Abdurachman Rochimi, *Segala Hal Tentang Haji dan Umroh* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011), h. 14.

[4]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.

[5]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahny*a *, op. cit.,* h. 432.

Terjemahnya:

> Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban, yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.[6]

Haji pada hakikatnya merupakan aktifitas suci yang pelaksanaannya diwajibkan oleh Allah swt., kepada seluruh umat Islam yang telah mencapai istitha'ah (mampu), disebut aktifitas suci karena seluruh rangkaian kegiatannya adalah ibadah. Haji juga disebut sebagai ibadah puncak melambangkan ketaatan serta penyerahan diri secara total kepada Allah swt., baik secara fisik, material maupun spiritual.[7] Sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad saw;

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

> Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Aku pernah mendengar Nabi Muhamamd saw. bersabda, siapa yang berhaji karena Allah, lalu ia tidak berkata kotor dan berbuat fasik, maka ia kembali seperti hari ketika dilahirkan ibunya. (al-Bukhari dan Muslim).[8]

Agar dapat beribadah haji sebaik-baiknya, sekhusyuk-khusyuknya, dan menjadi haji *mabrur* di samping harus ikhlas, jamaah haji harus memiliki ilmu yang cukup

---

[6]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., h. 54.

[7]Ali Syari'ati, *Haji* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), h. 1.

[8]Muahahmd Al-Bukhari Bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari* (Riyad: Dar al-Salam, 1999), h. 246.

seputar bagaimana menjalakan ibadah haji sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. Ibadah haji merupakan sebuah ibadah dari berbagai macam ibadah yang Allah swt., wajibkan. Pemahaman yang benar mengenai tata cara pelaksanaan haji sangat penting bagi siapa saja yang akan menunaikannya.[9]

Berdasarkan pertimbangan bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menyangkut martabat dan nama baik bangsa. Penyelenggaraan haji oleh pemerintah bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jamaah haji, sehingga mereka dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

Pemerintah berkewajiban memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dengan menyediakan layanan administratif, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan hal-hal lain yang di perlukan oleh jamaah haji. Dalam upaya meningkatkan penyelenggaraan ibadah haji, pemerintah Indonesia mengacu pada tiga asas yaitu asas profesionalisme, asas akuntabilitas dengan prinsip nirlaba (tanpa untung) dan asas keadilan.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan dan keinginan, serta manusia memberi reaksi melakukan interaksi dengan lingkungan. Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh organisasi atau individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Hal ini persepsi yang dikaitkan yaitu persepsi sosial yang merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan berkaitan dengan sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang atau lembaga yang dipersepsikan sehingga terbentuk gambaran mengenai seseoarang, aktivitas atau suatu lembaga yang dipersepsikan.[10]

Tujuan tersebut, dibutuhkan bimbingan manasik haji yang optimal dari para pembimbing haji terhadap jamaah haji. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembimbing adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi jamaah haji.[11] Pembimbing haji memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan pengetahuan para calon jamaah dalam memahami ibadah yang akan dijalaninya. Terkait dengan beberapa permasalahan yang

[9]Umi Aqila, *Panduan Praktis Haji dan Umrah* (Jakarta: Al-Magfirah, 2013), h. 3.

[10]Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Psokologi Sosial* (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014), h. 75-76.

[11]Lubis, *Proses Penyelenggraan Ibadah Haji Di Tinjau Dari Sudut Hukum Admistrasi Negara* (Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah, 2001), h. 21-22.

dihadapi jamaah haji dalam pembelajaran manasik haji, yang mungkin menghambat keberhasilan tujuan pembelajaran manasik haji secara efektif adalah; latar belakang calon jamaah haji yang beragam, terutama di bidang pendidikan.

Bahkan tidak sedikit calon jamaah haji yang tidak berpendidikan, serta masih banyak ditemukan adanya calon jamaah haji yang tidak bisa berbahasa Indonesia, dan tidak bisa membaca dan menulis. Dalam bimbingan manasik haji, calon jamaah haji akan mendapatkan pembekalan mengenai tata cara ibadah, rukun, syarat, wajib, serta hal-hal yang diperbolekan dan hal-hal tidak boleh dilakukan di Tanah Suci serta sosialisasi kebijakan pemerintah Arab Saudi yang dari tahun ke tahun berubah-ubah.

Bimbingan manasik haji sangat penting agar calon jemaah haji mengetahui tujuan berangkat ke Tanah Suci adalahuntuk beribadah karena Allah swt, dan supaya calon jemaah haji bisa menjalankan syariah dengan baik dan benar.

Sedangkan bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Berdasarkan Undang-undang Pasal 15 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan haji reguler menyatakan, bahwa pemerintah wajib memberikan bimbingan kepada jamaah haji sejak sebelum keberangkatan dan selama di Arab Saudi. Bimbingan sebelum keberangkatan dilakukan bagi jamaah haji yang berhak melunasi biaya penyelenggaraan ibadah haji dalam alokasi kuota musim haji tahun berjalan.[12]

Pelaksanaan bimbingan kepada jamaah haji dikenal dengan istilah manasik haji, yang dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bimbingan manasik haji reguler secara langsung dalam bentuk tatap muka dilakukan sebanyak 10 kali. Secara kelompok ditingkat kecamatan sebanyak 7 kali pertemuan dan secara massal ditingkat kabupaten atau kota sebanyak 3 kali pertemuan. Sedangkan bimbingan manasik haji secara tidak langsung dilaksanakan melalui media cetak, dan elektronik. Materi bimbingan manasik meliputi: manasik ibadah, perjalanan, kesehatan, serta hak dan kewajiban jamaah.[13]

Pelaksanaan pelayanan ibadah haji haruslah dilakukan secara optimal

[12]Peraturan Menteri Agama Pasala 15 Nomor 14 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler.

[13]Achmad Nidjam dan Alatief Hanan, *Manajemen Haji* (Jakarta: Nizam Press, 2004), h. 1-2.

dan professional untuk menghindari setiap permasalahan yang dihadapi. Termasuk didalamnya adalah peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang sangat diperlukan.

Peran KBIH berdasarkan tentang penyelenggaraan ibadah haji, bahwa pembinaan terhadap jamaah haji harus dilakukan. Hal ini untuk mewujudkan kemandirian jamaah dalam melaksanakan ibadah haji. Sejak dari pendaftaran sampai pelaksanaan ibadah haji. Hal tersebut dijelaskan Undang-undang Pasal 3 Nomor 13 Tahun 2008 dietskan sebgaia berikut:[14]

> Penyelenggaaan ibadah haji bertujuan memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jamaah haji sehingga, jamaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.

Tujuan penggunaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya dalam pasal tersebut bukan sebagai bunyi pasal hampa saja namun menjadi pegangan untuk setiap pelaksanaan penyelenggaan haji di Negara kita. KBIH diperlukan kehadirannya karena terbukti dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat atau faedah (*utilities*) kepada anggota masyarakat.[15]

Jadi, bimbingan berarti pemberian bantuan pada seseorang atau sekelompok orang (calon jamaah haji) yang dilakukan oleh pembimbing dalam membuat pilihan secara bijaksana serta dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi para calon jamaah haji.[16]

Pembinaan adalah tahapan bimbingan terhadap calon jamaah haji yang dilaksanakan baik di Tanah Air maupun di Arab Saudi. Bimbingan terhadap calon jamaah haji di tanah air dilakukan melalui manasik haji yang bertujuan agar calon jamaah haji memahami tentang ibadah haji dan dapat melaksanakan manasik haji dengan benar.[17]

Melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, maka seseorang harus mengerti dan memahami cara-cara pelaksanaannya, tujuannya, dan kandungan makna yang terdapat dalam ibadah haji tersebut. Inilah yang kemudian disebut dengan ilmu manasik haji. Apalagi ibadah haji itu hukumnya wajib bagi yang telah memenuhi syarat-syarat wajib haji, maka ia harus mengetahui ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan

---

[14]Undang-Undang Pasal 3 Nmor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.

[15]Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Ibadah Haji dalam Sorotan Publik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 11.

[16]Kementerian Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Penyelenggaran Ibadah Haji* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2010), h. 76.

[17]Syaukani, *Otonomi Dalam Kesatuan* (Yogyakarta : Yogya Pustaka, 2011), h.13-14.

dengan pelaksanaan ibadah haji, agar hajinya diterima oleh Allah swt. Mengingat betapa pentingnya ilmu manasik haji ini bagi calon jamaah haji, maka mempelajari ilmu manasik haji hukumnya wajib.[18]

Setiap jamaah pasti mendambakan hajinya akan menjadi mabrur, untuk menuju ke arah kemambruran tidak akan tercapai manakala tidak dukung pemahaman jamaah haji terhadap manasik dan ibadah lainnya serta dapat melaksanakannya sesaui tuntunan ajaran agama islam, hal ini menjadi prasyarat kesempurnaan ibadah haji untuk memperoleh haji mabrur. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran praktek haji atau biasa bimbingan manasik haji.[19]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian tentang Metode Pembelajaran Manasik Haji dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

PEMBAHASAN

A. Penyelenggaraan Manasik Haji.

Penyelenggaraan berasal dari kata *selenggara* yang berarti mengatur. Adapun pengertian penyelenggaraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses melakukan kegiatan tertentu. Penyelenggaraan dapat diartikan dengan pengorganisasian, dari kata pengorganisasian tersebut, yang memiliki kata dasar *organisasi*.

Melayu Hasibuan, berpendapat organisasi mempunyai dua pengertian umum yaitu:[20] (1) Menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah atau suatu perkumpulan olahraga. (2) Berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam mana kegiatan organisasi di alokasikan dan ditugaskan diantara para anggotanya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien. Menurut Handoko, penyelenggaraan merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupnya.[21]

Hasibuan, berpendapat penyelenggaraan adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang

[18]Djamaludin Dimiati, *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap* (Jakarta: Era Intermedia, 2006), h.19.

[19]Djamaludin Dimiati, *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap* …, h. 19.

[20]Melayu Hasibuan, *Manjemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h.167.

[21]Melayu Hasibuan, *Manjemen Sumber Daya Manusia…,* h. 167.

yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.[22]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ambil kesimpulan, bahwa penyelenggaraan merupakan proses awal untuk menempatkan orang-orang baik individu maupun kelompok kedalam struktur organisasi demi mencapai tujuan organisasi tersebut.

B. Ibadah Haji

Ibadah haji ditinjau dari sudut bahasa, kata haji berarti berniat pergi, bermaksud, atau menuju ke suatu tempat tertentu. Sedangkan arti haji menurut istilah adalah menuju ke Ka'bah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, yakni mengunjungi suatu tempat tertentu dengan melakukan suatu pekerjaan tertentu. Dengan kata lain, haji adalah sengaja mengunjungi Makkah (Ka'bah) untuk mengerjakan ibadah yang terdiri atas *tawaf, sa'i, wukuf* dan ibadah-ibadah lain untuk memenuhi perintah Allah swt., serta mengharapkan keridaan-Nya.[23]

Haji diwajibkan Allah swt., kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya. Menunaikan ibadah haji diwajibkan hanya sekali seumur hidup. Selanjutnya yang kedua kali dan seterusnya hukumnya sunnah. Barang siapa yang bernadzar haji, wajib melaksanakannya.

2. Dasar Hukum Ibadah Haji QS. Al- Imran/3: 97;

Kewajiban melaksanakan ibadah haji disyari'atkan pada tahun ke-VI Hijriyah. Kewajiban haji ini di dasarkan atas firman Allah swt., QS. Ali-Imran/3:97;

Terjemahnya:

> Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) *maqam* Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[24]

C. Metode Pembelajaran Manasik Haji

Bimbingan manasik haji memiliki bentuk dan metode. Di dalam bentuk bimbingan manasik haji terbagi dalam dua sistem yaitu bentuk kelompok dan bentuk massal.[25] Sementara itu, metode bimbingan

[22]Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 118-119.

[23]Tata Sukayat, Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016), h. 4.

[24]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2018), h. 154.

manasik haji secara umum terbagi menjadi empat metode.

Bentuk kelompok bimbingan kelompok pada dasarnya sifat dan masalahnya sama dengan bimbingan perorangan, hanya saja disampaikan kepada kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar yang beranggotakan kelompok bimbingan yang berjumlah 45 orang (rombongan).

Kelompok dibagi menjadi 4 regu, dan masing-masing beranggotakan 11 orang termasuk ketua regunya. Dilaksanakan oleh KUA Kecamatan sebanyak 11 kali pertemuan, tujuan membimbing calon jama'ah haji lebih efektif, terutama pengetahuan tentang manasik haji.[26]

Metode yang digunakan dalam bentuk kelompok ini bermacam-macam seperti metode ceramah, metode tutorial, metode simulasi, metode bermain, metode studi kasus, untuk metode akan dijelaskan satu persatu sebagi berikut:[27]

1. Metode ceramah
2. Metode Peragaan
3. Metode Praktek Lapangan
4. Metode Tanya Jawab atau Diskusi
5. Bentuk Massal.

D. Materi Manasik Haji

Peserta manasik haji, diupayakan materi yang disampaikan adalah materi pokok yang bersifat subtantif dan aplikatif sesuai dengan alur dan proses perjalanan ibadah haji, yaitu sejak membersihkan badan, kuku dan lain-lain, berwudhu, berpakaian ihram, shalat sunah Ihram, niat Ihram di *Miqot*, membaca *Talbiyah, Tawaf Sa'i, Tahallul*, *Wukuf* di Arafah, *Mabit* di Muzdalifah, Mabit di Mina, Melontar Jumrah, *Nafar, Tawaf wada'*. Namun demikian pembimbing manasik haji harus menjelaskan terlebih dahulu proses ibadah haji *Tamattu'*, *Ifrad* dan *Qiran*.

Adapun fungsi dari bimbingan manasik haji adalah sebagai berikut; 1) Agar semua calon jama'ah haji mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, tuntunan perjalanan, petunjuk kesehatan dan mampu mengamalkannya pada saat pelaksanaan ibadah haji di tnah suci Mekah. 2) Agar jama'ah haji dapat mandiri dalam pelaksanaan ibadah haji di tanah suci Mekkah 3) Agar jama'ah calon haji mempunyai kesiapan dalam menunaikan ibadah haji baik mental, fisik, kesehatan maupun perunjuk ibadah yang lainnya.[28]

---

[25]Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama* …, h. 75-76.

[26]Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Agama* …, h. 70.

[27]Departemen Agama RI, *Pedoman Peragaan Manasik Haji* (Jakarta: Direktorat Jenderal, 2006), h. 131.

[28]Achmad Subianto, *Menata Kembali Manajemen Haji Indonesia* (Jakarta: Gibon, 2015), h. 264.

E. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji bagi calon jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam melaksanakan segala bentuk aktivitas didalam suatu lembaga.

Awaluddin Pimay, berpendapat dalam bukunya yang berjudul Manajemen Dakwah" mengatakan fungsi manajemen *actuating* (pelaksanaan) merupakan penentu dalam suatu lembaga, keberhasilan fungsi ini sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dalam menggerakkan kegiatan di dalam lembaga tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian serta meningkatkan kemampuan dan keahlian setiap individu.[29]

Metode adalah cara yang ditempuh dengan teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan pimpinan dalam mewujudkan rencana operasional. Sedangkan menurut Abd. Muin Salim, metode adalah suatu rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis.[30]

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang digunakan oleh seseorang untuk mempermudah jalannya kegiatan berdasarkan rencana yang pasti dalam pencapaian suatu tujuan.

Pembimbingan sendiri berasal dari kata "bimbing" yang artinya proses atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam memberikan bimbingan. Sedangkan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang teru menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai hakikat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.[31] Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

Bentuk dan metode dalam bimbingan manasik haji adalah salah satu jalan untuk mempermudah masuknya pengetahuan kepada calon jamaah dengan tujuan mempersiapkan

[29]Awaluddin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2013), h. 11.

[30]Riyadi, *Asuhan Keprawatan Jiwa* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 42-43.

[31]Riyadi, *Asuhan Keprawatan Jiwa* …, h. 71.

diri dan hati untuk beribadah kepada Allah swt., dengan adanya bentuk dari bimbingan manasik, para petugas akan lebih mudah dalam mengatur jalannya bimbingan. Untuk mengetahui apakah sebuah bimbingan itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan waktu pembimbing menyampaikan materi tentang manasik haji.

Jamaah tidak akan berhasil memperoleh pengetahuan manasik qolbu jika metode bimbingannya kurang menarik dan tepat. Karena dapat menyebabkan kurangnya ketertarikan jamaah pada proses pembimbingannya.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam kegiatan manasik haji dengan teori yang ada, dapat dikatakan bahwa realita yang berjalan sudah sesuai dengan teori yang ada. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam memberikan metode pembimbingan manasik qolbu memiliki beberapa macam penggunaan bentuk metode untuk diterapkandisetiap materi yang akan diberikan.

Penggunaan variasi metode yang berbeda di setiap materi, maka dapat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut. Pemaparan diatas menunjukkan bahwa perencanaan tidak akan pernah tercapai tanpa adanya pelaksanaan dari perencanaan tersebut. Dengan adanya pelaksanaan dari perencanaan suatu lembaga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada fungsi ini seorang manajer tidak dapat bekerja sendiri, karena pada fungsi ini, semua yang telah dilakukan pada fungsi perencanaan dan pengorganisasian dilakukan sehingga seorang manajer memerlukan cukup banyak orang terutama bila ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Karena ini merupakan program pelatihan pembimbingan manasik haji, maka pada pelaksanaannya bukan hanya pihak penyelenggara saja yang terlibat, akan tetapi juga para pembimbing dan jamaah yang dibimbingnya.

Dimana tentunya pembimbing dilibatkan dalam proses pentransferan ilmu yang dalam hal ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manasik haji, sedangkan untuk jamaah yang dibimbing merupakan penerima pentransferan tersebut.

Bentuk pelaksanaan metode pembimbingan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sebagai berikut:[32]

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh pengajar terhadap ruang. Dengan kata lain metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pengajar terhadap orang yang diajarkannya.

[32]Fakhri Abbas, Kepala Kasi Penyelenggara Haji dan Umroh (PHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

Pembimbing dapat menggunakan alat-alat bantu seperti proyektor film slide dan lain-lain. Dalam hal materi yang diterapkan dalam manasik qolbu, kebanyakan menggunakan metode ceramah. Karena penyampaian materi dalam manasik haji dilakukan secara lisan oleh pembimbing di ruangan, dan juga peran jamaah sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan pembimbing yang diperlukan.

Metode ceramah dijelaskan tentang cara dalam melaksanakan ibadah umrah yang dilakukan oleh pembimbing secara monolog dan dilakukan menggunakan hubungan satu arah, sehingga metode ini dipandang efektif sesuai dengan jangkauan daya pemahaman calon jamaah haji yang beragam.

2. Metode Simulasi.

Metode Simulasi adalah metode yang dilakukan dngan memberikan batasana simulasi dengan tingkah laku seserang untuk berbuat seperti yang dimaksudkan. Tujuan dari metode ini agar seseorang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana seorang tersebut merasa dan berbuat sesuatu. Penekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan jamaah untuk berimitasi sesuai dengan objek yang diperankan.

Pembimbing Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dalam menyampaikan materi aktivasi hati, *hypnoterapi spiritual dan the power of Syukur* dengan menggunakan metode simulasi, karena pembimbing mempunyai kemampuan untuk mengajak jamaahnya ikut serta mensimulasikan materi tersebut dengan benar. Metode ini dilakukan umtuk memperolah pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau ketrampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan.

3. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab merupakan penyampaian materi dengan cara pembimbing menanyakan materi yang telah dijelaskan kepada jamaah maupun jamaah menanyakan materi yang kurang paham kepada pembimbing. Metode ini dilakukan, agar pengertian dan pemahaman jamaah dapat diperoleh lebih mantap. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap materi dapat dihindari semaksimal mungkin.

Dari penuturan yang disampaikan oleh jamaah umrah terhadap metode tanya jawab yang diterapkan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, penulis menemukan bahwa metode ini dilakukan ketika pembimbing selesai dalam memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dilakukan, karena kedua metode ini saling melekat dan beriringan.

Metode ini diterapkan oleh pembimbing manasik qolbu terhadap jamaah, agar segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap jamaah terhadap materi dapat dihindari semaksimal mungkin.

Pelaksanaan manasik haji yang dilakukan dengan metode *hypnoterapi spiritual*, dimana jamaah umrah diberikan hipnotis oleh pembimbing melalui kekuatan suara yang diambil dari teknologi canggih yang bernama *alfamatic brainwafe*. Metode tersebut dalam berdakwah terdapat adanya perbedaan pendapat yang penulis temui.

F. Program Pelaksanaan Manasik Haji sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibadah Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Kualitas pelayanan haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, menggunakan lima dimensi kualitas pelayanan yaitu *Tangible* (Berwujud), *Reliability* (Kehandalan), *Responsiviness* (Ketanggapan), *Assurance* (Jaminan) dan *Emphaty* (Empati). Gambaran kualitas pelayanan Haji dan Umrah di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dapat dilihat di dalam uraian sebagai berikut:

Dimensi *tangible* (berwujud) merupakan penampilan fasilitas fisik, peralatan, personal dan media komunikasi dalam pelayanan. Jika dimensi ini dirasakan oleh masyarakat sebagai pengguna layanan sudah baik maka masyarakat akan menilai baik dan merasakan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan pegawai pelayanan haji dan umrah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, namun sebaliknya jika dimensi dirasakan oleh masyarakat buruk, maka masyarakat akan menilai buruk dan tidak akan merasa puas tehadap pelayanan yang diberikan pegawai pelayanan.

Dimensi ini merupakan kemampuan suatu penyedia layanan dalam menunjukkan eksistensinya pada masyarakat. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik perusahaan dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh penyedia layanan jasa yang meliputi fasilitas fisik tempat pelayanan tersebut, teknologi (peralatan dan perlengkapan yang digunakan) serta penampilan pegawai dalam melayani pengguna layanan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan Umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dilihat dari dimensi *tangible* (berwujud), sudah berjalan sesuai harapan pengguna layanan, dari sisi penampilan aparatur saat melaksanakan tugas pelayanan, kemudahan dalam proses pelayanan, kedisiplinan pegawai dalam melakukan pelayanan, kemudahan akses pelanggan dalam permohonan pelayanan dan penggunaan alat bantu dalam pelayanan.

Namun dalam hal kenyamanan tempat dalam melakukan pelayanan, masih belum sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu ruangan yang masih terasa sempit sehingga ketika banyak pengguna layanan pada saat yang bersamaan, mereka merasa kurang nyaman.

Penyedia layanan harus lebih memperhatikan kenyamanan untuk pengguna layanan karena jika pengguna layanan sudah merasa nyaman dengan akan berakibat baik bagi penyedia layanan, tetapi sebaliknya jika pengguna layanan masih merasa belum nyaman maka akan berakibat buruk bagi penyedia layanan.

Dimensi *Reliability* (Kehandalan) merupakan kemampuan unit pelayanan dalam memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera dan dapat memberikan kepuasan. Kehandalan dapat dilihat dari kecermatan dalam melayani, kemampuan dan keahlian pegawai dalam menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan. Kehandalan merupakan kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dilihat dari dimensi *reliability* (kehandalan) pelayanan yang sudah berjalan sesuai harapan masyarakat terutama dalam hal kecermatan pegawai dalam melayani pengguna layanan.

Hal menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan belum sesuai harapan pengguna layanan. Dalam pelaksanaan pelayanan, masyarakat yang akan menilai bagaimana kemampuan pegawai. Kemampuan atau keterampilan pegawai di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang sangat diperlukan karena hal ini yang akan menjadi penentu keberhasilan pelayanan.

Menggunakan alat bantu di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang belum semua pegawai menguasai, ini ditunjukkan dengan sedikitnya pegawai yang mampu menggunakan alat bantu pelayanan seperti komputer. Dimensi *Responsiviness* (Ketanggapan) yaitu sikap tanggap pegawai dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan dan dapat menyelesaikan pelayanan dengan cepat sesuai jangka waktu yang telah dijanjikan, dan kecepatan pelayanan yang diberikan merupakan sikap tanggap dari petugas dalam pemberian pelayanan yang dibutuhkan.

Sikap tanggap ini berkaitan dengan akal dan cara berfikir pegawai yang ditunjukkan pada pengguna layanan. Membiarkan pelangga menunggu tanpa alasan yang jelas dapat menimbulkan persepsi yang negatif terhadap pelayanan. Ketanggapan berkaitan dengan ketanggapan petugas yang akan meningkatkan kenyamanan pengguna layanan, ini sebagai salah satu pendorong keberhasilan pelayanan,

sebab pelaksanaan pelayanan yang didasari oleh sikap, keinginan dan komitmen untuk melaksanakan pelayanan dengan baik, maka akan menimbulkan pelayanan yang semakin baik. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dilihat dari dimensi *responsiveness* (ketanggapan) sudah baik yaitu merespon pegawai kepada setiap pengguna layanan yang ingin mendapatkan pelayanan, pegawai melakukan pelayanan dengan cepat, tepat, pegawai cermat, waktu yang tepat dan semua keluhan pengguna layanan direspon oleh pegawai layanan.

Hal sesuai petugas melakukan pelayanan dengan waktu yang tepat belum sesuai harapan, hal ini seperti yang dikatakan calon jamaah dan jamaah haji yang telah berangkat bahwa kadang-kadang ketika pengguna layanan datang setelah jam istirahat masih ada petugas yang belum datang.

Dimensi *Assurance* (jaminan) adalah upaya perlindungan yang disajikan bagi pengguna layanan. Dimensi ini merupakan jaminan dan kepastian yaitu pengetahuan, kesopansantunan dan kemampuan para pegawai pelayanan untuk menumbuhkan rasa percaya pengguna layanan kepada penyedia layanan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dilihat dari dimensi *assurance* (jaminan) sudah baik yaitu petugas memberikan jaminan tepat waktu dalam pelayanan, petugas memberikan jaminan kepastian biaya dalam pelayanan, petugas memberikan jaminan legalitas dalam pelayanan.

Jaminan yang diberikan penyedia layanan berkaitan dengan kemampuan penyedia layanan dalam memberikan rasa percaya yang tinggi kepada pengguna layanan, sifat dipercaya yang dimiliki para pegawai. Jika pengguna layanan sudah diberikan jaminan terkait pelayanan, maka akan menumbuhkan kepercayaan pengguna layanan penyedia layanan. Dimensi *Emphaty* (empati) adalah perhatian yang dilaksanakan secara pribadi atau individu terhadap pengguna layanan dengan menempatkan dirinya padasituasi sebagai pengguna layanan.

Dimensi ini memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada pengguna layanan dengan berupaya memahami keinginan pengguna layanan dimana penyedia layanan diharapkan memiliki suatu pengertian dan pengetahuan tentang pengguna layanan, memahami kebutuhan pengguna layanan secara *spesifik,* serta memiliki waktu pengoperasian yang nyaman bagi pelanggan.

Secara singkat dapat diartikan sebagai usaha untuk mengetahui dan mengerti kebutuhan pengguna layanan

secara individual. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelayanan haji dan Umrah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, dilihat dari dimensi *emphaty* (empati), sudah baik antara lain mendahulukan kepentingan pengguna layanan, pegawai melayani dengan sopan santun.

Namun dalam hal sikap ramah pegawai dalam pelayanan belum sesuai yang diharapkan pengguna layanan. Kenyataan yang dirasakan oleh pengguna layanan yang menemui sikap pegawai yang tidak ramah dalam memberikan layanan.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan bimbingan manasik Haji, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik berawal dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat fungsi-fungsi manajemen pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang. Dalam ilmu manajemen, proses analisis telah terurai dalam analisis SWOT.

Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Proses pengambilan keputusan Kstrategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini.[33]

Analisis *SWOT* dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan.

1) KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman dalam membimbing jemaah Haji. Para pembimbing melakukan sertifikasi setiap tiga tahun sekali sehingga dapat disimpulkan bahwa pembimbing di KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang, memiliki kompeten dan pengalaman yang bagus dalam membimbing jemaah.
2) KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang

[33]Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Tekhnik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 18.

memiliki fasilitas yang memadai, sehingga dapat menunjang aktivitas-aktivitas manasik Haji di Tanah Air ketika teori maupun praktik sehinga jemaah bimbingan manasik lebih mudah dalam memahami materi. Adapun fasilitasfasilitas yang dimiliki KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang ialah tempat manasik yang luas, miniatur Kabah, kipas angin, dsb. KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang memiliki rencana untuk menambahkan fasilitas untuk kegiatan manasik haji.

3) Adanya kerja sama KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan tenaga kesehatan. Dalam kerja sama tersebut tenaga kesehatan ikut memberikan bimbingan pada program manasik haji di Tanah Air agar calon jamah haji mendapatkan pengetahuan mengenai keadaan yang rentan terjadi terhadap jemaah, terlebih jemaah lanjut usia dan dapat mengetahui penyakit yang kemungkinan dibawa oleh Negara lain.

b. Kelemahan.

1) Kurangnya kesadaran dari jemaah terhadap pentingnya semua materi bimbingan haji, sehingga ada beberapa jemaah yang tidak hadir dengan alasan yang jelas ketika praktik, hal tersebut sangat mempengaruhi.
2) Kurangnya fasilitas *outdoor* sehingga ketika praktik lapangan mengakibatkan KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang harus meminjam tempat. Hal tersebut dikarenakan KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang belum memiliki fasilitas yang dibutuhkan dalam bimbingan praktik bimbingan haji, seperti tempat pelaksanaan sai, tawaf dan melempar jumrah.
3) Tidak memiliki kantor cabang pelaksanaan bimbingan manasik haji. Jemaah manasik haji yang berasal dari Kecamatan jauh merasakan kesulitan dengan jarak tempuh yang harus dituju untuk melakukan manasik, sehingga jemaah jauh kebanyakan bermalam apabila ingin mengikuti bimbingan manasik.
4) Tidak adanya pertemuan tambahan atau jadwal khusus kepada jemaah haji yang tertinggal pertemuan sehingga apabila jemaah tidak hadir dalam suatu bimbingan jemaah merasakan kesulitan pada materi selanjutnya yang berkaitan.

c. Peluang.

1) Memiliki kedekatan antar pembimbing dengan calon jemaah haji, hal tersebut dikarenakan keseriusan pembimbing dalam melakukan pendekatan kepada jemaah, contohnya ketika selesai melakukan tawaf pembimbing menanyakan kembali kepada seluruh jemaah mengenai syarat-syarat tawaf apakah sudah dilaksanakan dengan benar. Memiliki kedekatan dengan calon jemaah haji akan memberikan
2) Memiliki hubungan baik dengan alumni jemaah, sehingga secara tidak langsung jemaah haji yang pernah melakukan bimbingan haji akan mempromosikan bimbingan dari Kelompok Bimbingan haji dan Umrah (KBIHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.
3) Tersedianya wadah bagi alumni bimbingan haji Kelompok Bimbingan Haji dan Umrah (KBIHU) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji pada KBIHU Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang ada dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan analisis *SWOT* yang diuraikan penulis, yang termasuk dalam faktor internal adalah kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal adalah peluang dan ancaman

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program pelaksanaan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu mulai dari pendaftaran, bimbingan manasik haji, bimbingan pada saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi, pemulangan, hingga pembinaan dan bimbingan setelah pelaksanaan ibadah Haji.
2. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan manasik haji sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibadah haji bagi calon jamaah haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu penggunaan metode dalam pembimbingan haji dan umrah melalui manasik haji bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi calon jamaah haji. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampikan oleh pembimbing. Metode yang digunakan dalam manasik haji diantaranya yaitu

metode ceramah, metode simulasi, dan metode tanya jawab.

3. Faktor pendukung yaitu; memiliki pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman dalam membimbing jemaah haji, memiliki fasilitas *indoor* yang memadai, adanya kerja sama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang dengan tenaga kesehatan, memiliki tempat yang strategis. Sedangkan penghambat dalam pelaksanaan manasik haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Enrekang yaitu; kurangnya kesadaran dari jamaah terhadap pentingnya semua materi bimbingan haji, kurangnya fasilitas *outdoor* ketika praktik lapangan, tidak memiliki cabang organisasi untuk pelaksanaan bimbingan manasik haji, dan tidak adanya pertemuan tambahan atau jadwal khusus kepada jemaah haji yang tertinggal pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aqila, Umi. *Panduan Praktis Haji dan Umrah*. Jakarta: Al-Magfirah, 2013.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Chairani, Akhlia. *Manajemen Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji di Kementrian Agama Kabupaten Demak Tahun 2016*, (2016).

Daniel, Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Dimiati, Djamaludin. *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap*. Jakarta: Era Intermedia, 2006.

Fikri, Husnul. *Manajemen Bimbingan Manasik Haji oleh KBIH Ar-Raudhah Kabupaten Sleman Tahun 2016 (Studiatas Fungsi Pelaksanaan),* (2016).

Hamidah, *Peran Pembimbing dalam Optimalisasi Bimbingan Manasik Haji pada Calon Jamaah Haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang*, (2016).

Hasan, Achmad Niatief. *Manajemen Haji*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Iplih, Muhammad. *Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Haji dan Umrah Mata Pelajaran Fikih Kelas X Takhassus MA Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.

Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedika Pustaka Utama, 2005.

Kaelany HD*, Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2000.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an danTafsirnya*. Jilid 1, cet. 3; Jakarta: PT. Karya Toha Putra, 2009.

----------, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2018.

----------, *Tuntunan Praktis Perjalanan Ibadah Haji.* Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2010.

Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal. *Penyelenggaraan Haji dan Umrah Jakarta, Tuntunan Manasik Haji danUmrah*, 2013.

Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar, *Psokologi Sosial*. Jakarta: Pretasi Pustaka, 2014.

Lubis, *Proses Penyelenggraan Ibadah Haji Di Tinjau Dari Sudut Hukum Admistrasi Negara*. Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah, 2001.

Mardalis*, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, terj.Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff*. cet. 26; Jakarta: Lentera, 2010.

Nasution, Muslim.*Haji dan Umrah: Keagungan dan Nilai Amaliahnya*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Nidjam, Achmad dan Alatief Hanan, *Manajemen Haji*. Jakarta: Nizam Press, 2004.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Putri, Faizah Intan. *Metode Pembimbingan Umrah Melalui Manasik Qolbu di Al-Fairus Tours Pekalongan*, (2018).

Rahmanita, Eza. *Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Pembelajaran Interaktif (E-Learning)Manasik Haji Menggunakan Pendekatan LTSA,* (Jurnal, 2012).

Rochimi, Abdurachman. *Segala Hal Tentang Haji dan Umroh*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2011.

Saukani Imam (Ed.), *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia*. Cet; I; Jakarta: Publising Kehidupan Keagamaan, 2009.